

Saat Teduh

Rabu, 6 Mei 2020

# Tentang Penghakiman - Gereja tidak boleh menghakimi?

Bacaan Alkitab: *Matius 7:1-5*

oleh Pdt. Eko Aria

Perikop tentang hal penghakiman ini ditulis tepat setelah perihal harta dan kekuatiran. Dalam aspek alur penulisan, bagian ini seolah melompat drastis dari topik sebelumnya. Teks berkenaan dengan penghakiman ini seringkali digunakan untuk memaksa orang lain supaya tidak menghakimi dan memberi penilaian. Tentu saja, penggunaan yang demikian adalah salah, karena dalam ayat 5, Matius pun melontarkan sindiran bernada penghakiman/ penilaian terhadap orang munafik, yaitu “balok di dalam mata”. Pada tulisan yang selanjutnya, Matius pun memberi peringatan untuk berhati – hati terhadap pengajar – pengajar palsu, dimana hal ini semakin meyakinkan bahwa ajakan dalam *Matius 7:1-5* bukanlah untuk melarang penilaian/ penghakiman.

Konflik merupakan konsekuensi dari adanya penilaian/ penghakiman. Namun, Alkitab tidak mengajarkan tentang ketiadaan konflik. Paulus merupakan salah satu rasul yang sangat dihormati, demikian juga dengan Petrus. Keduanya adalah rasul yang setia dan beberapa kali tercatat saling berkonflik, misalnya pada saat mereka di Antiokhia berkenaan dengan kemunafikan Petrus (*Gal 2: 11 – 14*). Paulus juga tercatat di kitab Filipi melontarkan peringatan keras kepada jemaat setempat. Tokoh lain seperti Matius juga tercatat berkonflik terkait ajaran nabi – nabi palsu, demikian pula dengan Tuhan Yesus yang kerap dicatat berkonflik dengan dosa – dosa.

Paragraf di atas memaparkan bagaimana penafsiran kekristenan yang lepas daripada penghakiman/ penilaian/ konflik adalah tidak tepat. Perlu diingat bahwa konteks besar dari bagian sebelum perikop ini (khotbah di bukit) adalah kabar baik. “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di sorga adalah sempurna” (*Matius 5:48*) demikian firman yang disampaikan Tuhan Yesus. Tuhan Yesus mengharapkan kesempurnaan taurat, sampai

kepada tingkat yang lebih sempurna daripada yang dipraktikkan oleh orang – orang Farisi. Dalam banyak kesempatan, hal ini disalahartikan sebagai sebuah kabar, sehingga menimbulkan pemisahan kasta di antara 2 kelompok: 1) Kaum elit, bagi yang bisa menjalankan standar, 2) Kaum pinggiran, bagi yang tidak mampu menjalankan standar tersebut. Akhirnya, pengenalan akan Tuhan menjadi melenceng dengan adanya figur Allah yang keras dengan standar moral-Nya yang tinggi. Firman Tuhan terus membongkar kelemahan manusia dan manusia hanya bias pasrah sembari berdoa untuk terus menerus dikasihani.

Nuansa kemiskinan manusia di hadapan Tuhan memang terdapat dalam injil Matius “Berbahagialah yang miskin di hadapan Allah, ...” (*Matius 5: 3*). Namun, hal ini bukan dicatat untuk menghasilkan spiritualitas timpang yang tidak sehat, yaitu terus – menerus miskin di hadapan Allah, kemustahilan bertumbuh, dan terus meminta pengampunan saja. Tetapi, sebetulnya bagian ini ditulis agar setelah manusia menyadari keberdosaannya, akhirnya mereka berkabung, takluk pada hukum Tuhan, dan kemudian dipimpin untuk menderita demi nama Tuhan.

Nuansa kepaan yang sehat dari orang Kristen di hadapan Tuhan ditunjukkan oleh Paulus, saat ia menyatakan bahwa dirinya adalah yang paling berdosa di antara orang berdosa (*1 Tim 1: 15*). Namun, Paulus tidak mempunyai kesulitan dalam menyatakan bahwa curahan darahnya setara dengan darah persembahan (bakti yang tak bercacat). Ia pun menyatakan bahwa “Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman. Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil ...” (*2 Tim 4: 7 – 8*). Paulus tidak menyatakan “Bapa yang baik” dalam 2 Timotius, tetapi “Hakim yang adil” untuk menggambarkan Allah. Kehidupan kekristenan adalah demikian, yaitu setelah disucikan, maka ada pembebasan dari keberdosaan, dan orang Kristen pulih menjadi manusia yang baik.

Khotbah di bukit, bahkan seluruh isi Alkitab bukan untuk menuding manusia sebagai produk gagal yang berdosa, tetapi untukewartakan kabar baik, dimana orang Kristen tidak lagi di dalam cengkeraman berbagai tuhan yang bengis. Namun, orang Kristen adalah milik kepunyaan Bapa yang baik, yang tidak membalas kesalahan manusia setimpal dengan dosa – dosanya (*Mzm 103: 10*), sehingga orang Kristen akan meneladani hal ini dan ramah satu terhadap yang lain. “Jika Tuhan telah mengubah saya, maka Ia juga akan mengubah anda”, hal ini adalah semangat penulisan Matius 7 tentang hal menghakimi.

Seorang teolog bernama R. C. Sproul pernah mengomentari peristiwa kematian Uza karena memegang Tabut Perjanjian saat akan jatuh ke tanah, “lebih baik Tabut Perjanjian itu dibiarkan jatuh dan tidak dipegang Uza, karena Uza adalah orang berdosa, sedangkan tanah tidak berdosa”. Ada juga argumen yang membantah tafsiran pemeliharaan Tuhan bagi manusia untuk ayat “Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga ...” (*Mat 6: 26*), karena burung di udara tidak pernah mengalami pembuangan.

Masalah dari kedua argumen di atas adalah nuansa penghakiman tersebut menyebabkan manusia berusaha mencari pembenaran dengan cara terus menerus mengorek kesalahan orang lain. Lambat laun hal ini melatih manusia untuk cepat melihat selumbar di mata orang lain dan menumpulkan kemampuan untuk sadar akan balok di dalam mata sendiri dan mengoreksi diri.

Oleh karena itu, kesadaran akan dosa dan penghakiman tidak boleh melebihi kesadaran akan kasih Tuhan. Cerita tentang kabar baik ini harus melekat dalam hati orang-orang Kristen sehingga mereka suka terus menerus mendengarkan cerita ini dan juga menceritakannya kepada orang lain serta menghidupinya